

Implementasi Hadits Terhadap Etika Berbicara Bagi Widyaiswara Dalam Pembelajaran

Hanafi Pelu^{1*}, Rosmiati^{2*}

¹Balai Diklat Keagamaan, Makassar

²Aliyah Negeri Seram Bagian Barat

silawanchanafi@gmail.com*, rosarosmiati2008@gmail.com*

ARTICLE INFO

ABSTRACT / ABSTRAK

Article history

Received: 10 Sep. 2023

Revised: 18 Sep. 2023

Accepted: 20 Sep. 2023

Widyaiswara merupakan profesi yang diharuskan memiliki kompetensi mumpuni dalam mendidik, melatih dan mengajar Pegawai Negeri Sipil di bawah Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Pemerintah Agama termasuk etika komunikasi yang baik dan tepat sasaran. Dalam menjalankan tugas, terkadang etika dalam berbicara kurang diterapkan oleh Widyaiswara, sehingga atmosfer pembelajaran hanya sekedar penyampaian materi dan pemberian pelatihan. Sementara etika berbicara atau komunikais yang baik dengan para peserta kurang diperhatikan. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki implementasi hadits terhadap etika berbicara bagi widyaiswara, sehingga penyampaian materi atau pemberian pelatihan kepada peserta dilakukan secara tepat, membangun saling menghormati antara widyaiswara dengan peserta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah melalui wawancara dengan narasumber yaitu Widyaiswara di Balai Diklat Keagamaan Kota Makassar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Widyaiswara dalam menyampaikan materi pembelajaran kurang memperhatikan etika berbicara diruang publik. hal ini dipengaruhi oleh kurangnya kesadaran, pengaruh lingkungan dan tuntutan komunikasi kontemporer. maka diperlukan inovasi dalam proses pembelajaran dengan mengedepankan etika berbicara yang disandarkan pada Hadits. Selain itu, penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai etika berbicara dalam kurikulum dan kegiatan Kediklatan. Pendidikan berbasis nilai yang mengajarkan etika berbicara juga perlu diperkuat.

Widyaiswara is a profession that requires adequate competence in educating, training, and teaching Civil Servants under Religious Government Education and Training Institutions including good and targeted communication ethics. In carrying out their duties, Widyaiswara sometimes does not apply ethics in speaking, so the learning atmosphere is simply delivering material and providing training. Meanwhile, speaking etiquette or good communication with participants is given less attention. For this reason, this research aims to investigate the implementation of hadith on speaking ethics for Widyaiswara, so that the delivery of material or providing training to participants is carried out appropriately, building mutual respect between Widyaiswara and participants. This research uses a descriptive qualitative approach. The data collection technique was through interviews with the resource person, namely Widyaiswara at the Makassar City Religious Education and Training Center. Research findings show that Widyaiswara ignores the ethics of speaking in public spaces in delivering learning material. This is influenced by a lack of awareness, environmental influences, and contemporary communication demands. So innovation is needed in the learning process by prioritizing speaking ethics based on Hadith. In addition, it is important to integrate ethical speaking values into the training curriculum and activities. Values-based education that teaches speaking ethics also needs to be strengthened.

Kata Kunci: Hadits, etika, berbicara, widyaiswara

Keywords: hadits, ethics, communication, widyaiswara

1. Pendahuluan

Era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, ruang publik menjadi tempat penting bagi Widyaiswara untuk berkomunikasi, menyampaikan pendapat, dan berpartisipasi dalam diskusi mengenai berbagai isu sosial, politik, dan agama (Dahlan, 2014). Di tengah perkembangan ini, etika berbicara di ruang publik menjadi semakin penting, terutama bagi Widyaiswara yang merupakan agen perubahan sosial yang memiliki potensi untuk mempengaruhi masyarakat melalui komunikasi mereka. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan dampak yang signifikan pada ruang publik, termasuk di lingkungan Kediklatan (A. F. Sari, 2020). Widyaiswara sebagai agen perubahan sosial perlu memahami dan mengimplementasikan etika berbicara yang baik di ruang publik. Etika berbicara yang baik mencerminkan penghormatan terhadap orang lain, sikap saling menghargai, dan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islam (Mursidin, 2017).

Etika merupakan kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik (kesusilaan) atau menghindari dari perbuatan yang buruk. Menurut Ki Hajar Dewantara Etika ialah ilmu yang mempelajari segala soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia semuanya, teristimewa yang mempunyai gerak-gerak pikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan perasaan, sampai mengenai tujuan yang dapat merupakan perbuatan. Etika lah yang menjadi pedoman bagi kita dalam mempelajari tentang kebaikan dan keburukan, melihat seorang pemuda yang memarahi ibu-ibu karena duduk dibangku antrian yang sebelumnya didudukinya maka dengan penilaian etika kita akan menyimpulkan bahwa itu perbuatan yang buruk dan tidak semestinya dilakukan.

Etika berbicara merupakan kewajiban sikap dan perilaku sebagai anggota masyarakat yang berkaitan dengan nilai-nilai sopan santun, tata krama dan saling menghormati yaitu bagaimana saling berinteraksi yang menyangkut hubungan manusia dengan manusia baik secara perorangan maupun kelompok. Sedangkan menurut (Hudiarini, 2017) Penyertaan etika bagi masyarakat akademik di kalangan dunia pendidikan tinggi. Dalam artikel ini penulis berpendapat bahwa masyarakat Kediklatan, terutama mengenai etika maka sama halnya dengan berbicara mengenai moral (cara bersikap dan berperilaku di lingkungan Kediklatan).

Pendapat dari (Mannan, 2019) Etika Komunikasi Interpersonal Widyaiswara Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Kepada Widyaiswara Melalui Smartphone. Penulis menjelaskan bahwa etika interpersonal Widyaiswara saat mengirimkan pesan dari smartphone adalah menunjukkan etika deskriptif, artinya etika deskriptif berbicara secara apa adanya. Artikel ini dapat membantu penelitian ini unrtuk melihat bagaimana impleentasi Widyaiswara mengenai etika berbicara. Gagasan berbeda dari (Kardiana et al., 2021) Kesadaran Widyaiswara terhadap etika berbahasa.

Menurut Al-Qur'an Al-Hujurat ayat; 12, yang artinya; "Dan sesungguhnya orang yang paling aku dibenci dari kalian dan paling jauh dariku di hari kiamat adalah orang yang banyak bicara". (HR. Tirmidzi). Menjauhi perbuatan ghibah (bergunjing). "Janganlah sebagian kalian menggunjing terhadap sebagian yang lain" (QS. Al-Hujurat:12). Makna dari ayat tersebut adalah ketika seseorang ingin berbicara untuk mengeluarkan kata-kata, kalimat dan bahasa dari mulutnya, sebaiknya difikirkan dan harus mengetahui siapa yang akan mendengarnya, apalagi Widyaiswara sebagai Agent of Change. Oleh karena itu, perlu diperhatikan dan dimaknai bahasa yang akan dikeluarkan. Sedangkan Hadits Nabi Muhammad Saw yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dengan nomor hadits 5996, Rasulullah Saw menyampaikan mengenai ucapan yang menjadi madara, yang artinya; "Abu Hurairah dia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya seorang hamba mengucapkan kalimat tanpa diteliti yang karenanya ia terlempar ke neraka sejauh antara jarak ke timur." (HR. Bukhari No: 5996). menurut Ibnu Hajar, hadits tersebut ungkapan peringatan agar menghindari tutur kata yang buruk, yang tidak penting untuk didengarkan atau bahkan dapat menyakiti perasaan seseorang. Lisan yang terjaga dapat menjadi patokan seseorang berada dalam kebenaran atau kebathilan.

Dalam hadits lain Nabi Muhammad Saw juga menegaskan mengenai diam menjadi hal yang lebih baik dari pada mengatakan sesuatu yang tidak ada manfaatnya. Ditegaskan pula bahwa tutur kata yang senantiasa terjaga dengan baik merupakan ciri dari seseorang yang beriman, yang artinya; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, janganlah ia mengganggu tetangganya, barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya ia memuliakan tamunya dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya ia berkata baik atau diam." (HR. Bukhari No: 5559).

Selain itu, dalam hadits yang lain, Rasul yang menjamin orang yang senantiasa menjaga lisaanya dengan baik kelak akan mendapatkan surga, yang artinya; Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abu Bakr Al Muqaddami telah menceritakan kepada kami Umar bin Ali dia mendengar Abu Hazim dari Sahl bin Sa'd dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Barangsiapa dapat menjamin bagiku sesuatu yang berada

di antara jenggotnya (mulut) dan di antara kedua kakinya (kemaluan), maka aku akan menjamin baginya surga". (HR. Bukhari No: 5993).

Widyaiswara sebagai narasumber yang menyampaikan materi pembelajaran dan pemimpin masa depan perlu memiliki kemampuan berbicara yang baik, yang didasarkan pada etika dan nilai-nilai moral yang kuat. Etika berbicara yang baik mencakup kemampuan untuk menyampaikan pendapat dengan sopan dan bertanggung jawab, cara mengirimkan pesan menghormati pandangan orang lain, serta memperhatikan konteks dan konsekuensi dari perkataan yang diucapkan (Rachman et al., 2022). Dalam konteks keislaman, etika berbicara juga mencakup kepatuhan terhadap ajaran agama dan penerapan hadits-hadits yang mengatur tata cara berbicara. Namun kenyataannya, seringkali terjadi ketidaktepatan dalam berbicara di ruang publik, baik itu dalam bentuk penggunaan bahasa yang kasar, penghinaan terhadap orang lain, atau penyebaran berita bohong (hoaks). Hal ini menimbulkan dampak negatif, seperti terjadinya konflik antarindividu, keretakan hubungan sosial, dan penurunan kualitas komunikasi publik. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji implementasi hadits terkait etika berbicara di ruang publik bagi dalam proses pembelajaran. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diketahui bagaimana Widyaiswara mengimplementasikan ajaran agama dalam berbicara di ruang publik, kendala-kendala apa yang dihadapi, serta dampaknya terhadap hubungan antara Widyaiswara dan lingkungan Kediklatan. Penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan panduan dan rekomendasi kepada Widyaiswara, Kediklatan, dan pemangku kepentingan lainnya dalam meningkatkan kualitas komunikasi di ruang publik berdasarkan nilai-nilai agama yang luhur.

2. Metodologi

Penelitian ini dilaksanakan di Balai Diklat Keagamaan Kota Makassar pada bulan Mei hingga Juni 2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Artinya fenomena yang diselidiki kemudian diuraikan dan dianalisis dengan cara deskripsi dalam bentuk kalimat (Sugiyono, 2013). Melalui pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi dan pemahaman secara utuh dan mendalam terkait implementasi hadits tentang etika berbicara di ruang publik bagi widyaiswara dalam pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah observasi dan wawancara. Yang menjadi nforman atau narasumber penelitian ini adalah widyaiswara di Balai Diklat Keagamaan Kota Makassar. Hasil yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik reduksi dan penyajian data. Dengan teknik ini hasil penelitian direduksi berupa penyeleksian dan penyaringan data yang diperoleh dan menyajikan data dengan mengutamakan narasi secara deskriptif.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan narasumber menunjukkan bahwa meskipun terdapat upaya implementasi hadits tentang etika berbicara di ruang publik oleh sebagian implementasi hadits tentang etika berbicara bagi widyaiswara dalam pembelajaran, masih ditemukan beberapa Widyaiswara yang tidak terlalu memperhatikan etika dalam berbicara di ruang publik. Beberapa temuan yang mendukung antara lain, yaitu:

1. Kurangnya Kesadaran: Beberapa Widyaiswara mengungkapkan bahwa mereka kurang memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai etika berbicara dalam Islam. Mereka cenderung tidak menyadari pentingnya menghormati pendapat orang lain, menggunakan bahasa yang sopan, dan menghindari kata-kata yang kasar.
2. Pengaruh Lingkungan: Beberapa Widyaiswara mengungkapkan bahwa lingkungan sekitar mereka, termasuk teman sebaya atau media sosial, memiliki pengaruh negatif terhadap etika berbicara mereka di ruang publik. Mereka cenderung terpengaruh oleh norma-norma yang kurang menghargai etika berbicara yang baik. Inilah pentingnya komunikasi lingkungan yang baik (Wahyudin, 2017).
3. Tuntutan Komunikasi Kontemporer: Dalam era komunikasi yang cepat dan digital, sebagaimana ilmu komunikasi era kontemporer (W. P. Sari & Irena, 2019), beberapa Widyaiswara menghadapi tantangan dalam menerapkan etika berbicara di ruang publik. Mereka sering tergoda untuk menggunakan bahasa yang kasar, mengeluarkan pendapat yang tidak dipikirkan dengan baik, atau terlibat dalam polemik yang tidak sehat.

Pembahasan dari temuan ini menunjukkan bahwa implementasi hadits tentang etika berbicara di ruang publik bagi implementasi Hadits tentang Etika Berbicara bagi Widyaiswara dalam Pembelajaran masih memerlukan perhatian dan pembenahan. Langkah-langkah yang perlu diambil antara lain:

1. Peningkatan Kesadaran: Pihak Kediklatan dan Widyaiswara perlu melakukan upaya untuk meningkatkan kesadaran Widyaiswara tentang pentingnya etika berbicara di ruang publik. Ini dapat dilakukan melalui kuliah, seminar, atau pelatihan keterampilan berbicara yang fokus pada nilai-nilai etika Islam.
2. Peran Model: Widyaiswara yang telah menerapkan etika berbicara dengan baik perlu menjadi contoh dan mempengaruhi rekan-rekan mereka. Kediklatan dapat memfasilitasi kegiatan yang mendorong interaksi dan diskusi positif, sehingga Widyaiswara dapat belajar melalui pengalaman bersama.
3. Pendidikan Berbasis Nilai: Penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai etika berbicara dalam kurikulum dan kegiatan Kediklatan. Ini dapat meliputi mata kuliah tentang etika Islam, kegiatan organisasi yang mempromosikan komunikasi yang santun, atau program mentoring yang membimbing Widyaiswara dalam menerapkan etika berbicara di ruang publik.
4. Kesadaran Digital: Widyaiswara perlu diberikan pemahaman tentang pengaruh media sosial dan komunikasi digital terhadap etika berbicara. Kediklatan dapat melibatkan Widyaiswara dalam diskusi tentang dampak negatif dan positif dari media sosial, serta memberikan pedoman etika berbicara dalam konteks digital.

Dengan adanya langkah-langkah tersebut, diharapkan implementasi hadits tentang etika berbicara di ruang publik bagi implementasi Hadits tentang Etika Berbicara bagi Widyaiswara dalam Pembelajaran dapat ditingkatkan secara signifikan, sehingga Widyaiswara dapat menjadi komunikator yang lebih bertanggung jawab dan menghormati nilai-nilai Islam dalam berbicara di ruang publik.

4. Kesimpulan & Saran

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan hasil penelitian di atas, maka implementasi hadits tentang etika berbicara di ruang publik oleh sebagian implementasi Hadits tentang Etika Berbicara bagi Widyaiswara dalam Pembelajaran, masih ditemukan beberapa Widyaiswara yang tidak terlalu memperhatikan etika dalam berbicara di ruang publik, antara lain; faktor-faktor seperti kurangnya kesadaran, pengaruh lingkungan, dan tuntutan komunikasi kontemporer mempengaruhi Widyaiswara dalam tidak memperhatikan etika berbicara di ruang publik; peningkatan kesadaran, peran model, pendidikan berbasis nilai, dan kesadaran digital merupakan langkah-langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan implementasi hadits tentang etika berbicara di ruang publik bagi implementasi Hadits tentang Etika Berbicara bagi Widyaiswara dalam Pembelajaran. Dalam rangka meningkatkan etika berbicara di ruang publik, perlu dilakukan upaya yang melibatkan pihak Kediklatan, dan Widyaiswara itu sendiri. Widyaiswara dan Kediklatan dapat berperan dalam meningkatkan kesadaran peserta diklat, melalui kuliah, seminar, atau pelatihan keterampilan berbicara yang fokus pada nilai-nilai etika Islam. Widyaiswara yang telah menerapkan etika berbicara dengan baik dapat menjadi contoh dan mempengaruhi rekan-rekan mereka. Selain itu, penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai etika berbicara dalam kurikulum dan kegiatan Kediklatan. Pendidikan berbasis nilai yang mengajarkan etika berbicara juga perlu diperkuat. Terakhir, Widyaiswara perlu diberikan pemahaman tentang pengaruh media sosial dan komunikasi digital terhadap etika berbicara.

4.2. Rekomendasi

Dalam dunia global dan teknologi sekarang ini, sebagai Widyaiswara diharapkan dapat menjadi komunikator yang lebih bertanggung jawab, menghormati nilai-nilai Islam, dan menjaga etika berbicara dalam interaksi di ruang publik, baik itu dalam dunia kediklatan maupun dalam melakukan komunikasi dengan orang lain yang berada di lingkungan kerja maupun lingkungan masyarakat dimana widyaiswara berada.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada teman-teman Widyaiswara, para peserta Diklat, penyelenggara, yang telah bersedia untuk memberikan informasi, dan kepada bapak, ibu Panitia PITNAS WIDYAIWARA dan, reviewer yang telah meluangkan waktu, pemikiran dan kesempatannya untuk membaca, memeriksa dan memberikan sumbangsih pemikiran dan gagasannya, sehingga tulisan ini dapat diselesaikan sesuai dengan masukan dan sarannya, serta segenap Panitia PITNAS WIDYAIWARA atas kesediaannya untuk menerbitkan artikel ini.

Daftar Referensi

- Dahlan, M. S. 2014. Etika komunikasi dalam al-qur'an dan hadis. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15(1), 115–123.
- Hudiarini, S. 2017. Penyertaan etika bagi masyarakat akademik di kalangan dunia pendidikan tinggi. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2(1), 1–13.
- Kardiana, G. T., Zahwa, M. N., Istifayza, N., Aprilia, V., Devi, W. T., Sari, D. M., & Yuniar, A. D. 2021. Kesadaran widyaiswara terhadap etika berbahasa. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(5), 605–613.
- Mannan, A. 2019. Etika Komunikasi interpersonal widyaiswara ilmu komunikasi fakultas dakwah dan komunikasi kepada widyaiswara melalui smartphone. *Jurnal Aqidah-Ta*, 5(1), 2477–5711.
- Mursidin, I. I. 2017. *Etika Berbicara di ruang publik perspektif hadis nabi saw. (Studi implementasi kandungan hadis pada masa kontemporer*. Balai Diklat Keagamaan Makassar.
- Pelu, H., & Zainal, M. 2022. Komunikasi interaktif melalui metode CAS-CIS-CUS. *Jurnal Ilmiah Nizamia*, 4(2), 171–178.
- Pujaastawa, I. B. G. 2016. Teknik wawancara dan observasi untuk pengumpulan bahan informasi. Universitas Udayana, 4.
- Rachman, R., Ardiansyah, E., & Saleh, M. 2022. Edukasi tentang pentingnya kesadaran widyaiswara dalam etika di kehidupan kediklatan. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 106–111.
- Sari, A. F. 2020. Etika Komunikasi. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 127–135.
- Sari, W. P., & Irena, L. 2019. *Komunikasi Kontemporer dan Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono, D. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Wahyudin, U. (2017). Strategi komunikasi lingkungan dalam membangun kepedulian masyarakat terhadap lingkungan. *Jurnal Common*, 1(2). 14-21.